

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya yang lain. Karena tentunya manusia tidak akan dapat melangsungkan hidupnya tanpa melakukan komunikasi dengan sesamanya, tentunya manusia juga hidup ketergantungan dengan sesamanya dalam konteks makhluk sosial.

Pengertian dari komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Kehidupan masyarakat kota Jakarta, banyak yang sudah mengetahui adanya hubungan yang terjalin khusus yang dijalani oleh sesama jenis. Laki-laki yang menjalin hubungan khusus dengan laki-laki dan juga perempuan yang menjalin hubungan khusus dengan perempuan, atau yang disebut sebagai homoseksual. Homoseksual merupakan suatu keadaan sosial yang memang nyata keberadaannya. Ini disadari sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini wajar terjadi, karena dianggap homoseksual sebagai suatu perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan juga marginalitas yang terjadi dari lingkungan sekitar dan juga dari lingkup yang luas, membuat para homoseksual memiliki perasaan takut, ragu, atau juga malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini dapat menjadi suatu penghambat bagi mereka untuk dapat berkomunikasi dalam kesehariannya.

Adanya perbedaan pandangan antara kewajaran hasrat seksual dan pola hidup masyarakat normal dengan homoseksual membuat suatu jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan untuk menjadi nyata yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini sangatlah wajar terjadi, karena mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa homoseksual adalah orang yang berdosa dan juga tidak lazim atau tidak normal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap homoseksual sebagai bentuk penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan juga belum dapat diterima oleh masyarakat. Belum lagi bagi mereka yang memiliki pandangan yang kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultus keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham –

paham kepantasan pergaulan lelaki dengan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, *incest* atau hubungan satu darah dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan juga diinginkan oleh seorang homoseksual. Hingga akhirnya homoseksual memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yaitu berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta juga masyarakat tentang pilihan hidupnya. Sehingga tak jarang homoseksual yang berpura-pura untuk menjalankan kehidupannya dengan normal seperti kehidupan laki-laki pada umumnya. Mau tidak mau, biasanya homoseksual memiliki dua kepribadian untuk menutupi identitas dirinya. Mereka menutupi identitas dirinya sebagai seorang homoseksual. Bahkan kebanyakan homoseksual harus berpura-pura untuk tertarik dengan perempuan, berpacaran dengan perempuan atau bahkan menikah dengan perempuan. Semua ini tentu dilakukan untuk menutupi identitas dirinya tersebut.

Saat ini seiring dengan perkembangan jaman dan juga perubahan pola hidup masyarakat terhadap kelompok yang memiliki rasa ketertarikan dengan sesama jenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi pengakuan dan juga keterbukaan dari kaum ini tidak terjadi begitu saja. Karena dibutuhkannya suatu proses yang panjang hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan, dan juga karena negara ini mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan negara. Nilai dari heteronormatif yang biasanya membuat seorang homoseksual menjadi tertutup. Banyak masyarakat yang menolak akan keberadaannya dan menganggap tabu pola pikir serta tatanan seksual mereka.

Ada sedikit pembahasan yang peneliti bisa sampaikan, karena sudah ada beberapa pasangan homoseksual yang mau mempublikasikan hubungannya tersebut di masyarakat luas. Salah satunya adalah, pasangan Jacky Rusli dengan Seth Halim, yang bahkan saat ini sudah mempunyai satu pasang anak hasil adopsi nya pasangan tersebut, Jacky dan Seth yang awalnya hanya mengadopsi seorang anak laki-laki saja tetapi belakangan ini memutuskan untuk pasangan tersebut juga mengadopsi anak perempuan.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi yang ada, kaum homoseksual tidak lagi berkesusahan untuk dapat mengenal sesama homoseksual lainnya. Karena sudah cukup banyak aplikasi yang dikhususkan untuk kaum homoseksual, seperti diantaranya aplikasi grindr, romeo, hornet dan juga blued. Dalam penggunaan aplikasi tersebut para homoseksual dapat mempublikasikan foto pribadi, identitas pribadi, dan tentunya mereka juga dapat memulai percakapan dari aplikasi-aplikasi

tersebut. Ada juga aplikasi yang tidak secara khusus untuk para kaum homoseksual seperti *tinder* tetapi dalam penggunaannya setiap *user* dapat melakukan pengaturan *gender sex* apa yang mereka ingin cari dari penggunaan aplikasi tersebut. Tidak menutup kemungkinan layaknya seperti kaum heteroseksual, para kaum homoseksual membuat dan juga memiliki perkumpulan masing-masing yang mereka buat untuk bisa mereka jadikan sebagai kelompok keakraban, berkumpul bersama, menikmati akhir pekan bersama, berpesta ataupun bersama-sama menikmati ramainya klub-klub malam yang cukup identik berkaitan dengan kehidupan bebas atau tempatnya para kaum homoseksual untuk berkumpul dan bertemu secara leluasa. Tentunya ada tempat-tempat khusus yang dijadikan tempat kumpul favorit untuk para kaum homoseksual. Ini adalah beberapa tempat yang peneliti paparkan sebagai tempat-tempat kumpul favorit di kota Jakarta :

- (1) Lapangan Kota Tua Museum Fatahilah,
- (2) T1 Sauna - Harmoni,
- (3) Atlantis Sauna - Kelapa Gading,
- (4) Mcd. Sarinah,
- (5) Moonlight Gay Bar - Gajah Mada,
- (6) Apollo Gay Club - Mega Kuningan,
- (7) The Turkish Bath – Traditional Hammam - Tebet.

Proses komunikasi yang dimaksud peneliti disini tentunya ketika para kaum homoseksual sedang melakukan komunikasi dan secara focus komunikasi interpersonal terhadap sesama kaum homoseksual. Permasalahan mendasar yang ditemukan adalah saat mereka saling bertemu, yang akan memperlihatkan secara langsung ataupun hanya dengan simbol-simbol dari komunikasi mereka yang secara verbal maupun juga non-verbal. Selain itu ketika kaum homoseksual membutuhkan bantuan suatu mediator saat mereka mau melakukan komunikasi tersebut, dan juga memastikannya suatu transaksi yang ada saat mereka berkomunikasi.

Maka, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kaum homoseksual akan menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal yang mudah dapat dilakukan seperti percakapan sehari – hari pada umumnya. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang permasalahan sosial ini. Sebagai target lokasi cakupan, peneliti memilih kota DKI Jakarta terkecuali untuk daerah Kepulauan Seribu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti di atas, maka peneliti menetapkan perumusan masalah : bagaimana komunikasi interpersonal kaum homoseksual di wilayah DKI Jakarta, dapat berjalan secara efektif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui komunikasi interpersonal dari kaum homoseksual.

1.3.2 Untuk mengetahui seperti apa bentuk atau simbol (non-verbal) dari kaum homoseksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua manfaat. Yaitu kegunaan dalam teoritis dan kegunaan dalam praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal kaum homoseksual. Pemahaman yang baik dan tepat mengenai komunikasi interpersonal yang akan mengefektifkan komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti, yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai penambah pengetahuan, dan juga suatu pemahaman informasi dari masalah sosial yang ada di kehidupan masyarakat.

Manfaat bagi akademis, yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan para kaum homoseksual.

Manfaat bagi pembaca, yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat membuka suatu wawasan dari segi pemikiran dan penambahan ilmu yang baru juga bagi para pembaca tentang komunikasi interpersonal yang ada secara khusus yang dilakukan bagi para kaum homoseksual.